

CIRI-CIRI TUTURAN BAHASA JAWA PADA ACARA POJOK KAMPUNG DI JTV

CHARACTERISTIC SPEECH JAVA LANGUAGE ON PROGRAM POJOK KAMPUNG JTV

Deni Ariyono, Bambang. W., Erna Rochiyati

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember,
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121, Telepon/Faks 0331-330224,
e-mail: ariyono_deni@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tuturan bahasa adalah kemampuan komunikatif berupa kemampuan berbahasa dan kemampuan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Artikel ini membahas ciri-ciri dan perbedaan tuturan bahasa Jawa yang terdapat pada acara Pojok Kampung JTV. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri-ciri dan perbedaan tuturan bahasa Jawa pada acara Pojok Kampung JTV dilihat dari aspek fonologi, morfologi, dan semantik. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan ciri-ciri yang terdapat pada bahasa Jawa Baku dengan bahasa Jawa Pojok Kampung JTV yaitu perubahan bunyi vokal, perbedaan sufiks yang digunakan, reduplikasi, dan perbedaan leksikon bahasa Jawa Baku dengan bahasa Jawa Pojok kampung JTV. Contoh perubahan bunyi misalnya, *dhuwit* [d^huwIt] dengan *dhuwik* [d^huwe?], sedangkan contoh perbedaan sufiks misalnya, *takrepotane* [ta[?]repotane] menjadi *ngerepotno* [ŋə^rəpotnO], contoh reduplikasi misalnya, *gara-garae* [gara garae] menjadi *gara-garane* [gara garane], dan contoh perbedaan leksikon misalnya, *bocah* [bocah] menjadi *arek* [arɛ?], dan sejenisnya.

Kata kunci: tuturan, tindak tutur, bahasa jawa

ABSTRACT

*Speech language is communicative abilities such as language skills and the ability to express and function in accordance with the norms of the situation as well as the use of the social context. This article discusses the characteristics and differences of the Java language utterances contained at the Village Corner JTV. This study aims to describe the characteristics of the Java language and speech differences at the Village Corner JTV seen from the aspect of phonology, morphology, and semantics. The research methodology used is descriptive comparative methodology. The results showed the characteristics contained in the Java language with the Java language Raw Village Corner JTV ie vowel changes, the distinction used suffixes, reduplication, and differences in the lexicon of the language Java with the Java language Raw Corner JTV village. Examples of such sound changes, *dhuwit* [d^huwIt] with *dhuwik* [Duwe?], While examples of different suffixes for example, *takrepotane* [ta[?] Repotane] be *ngerepotno* [ŋə^rəpotnO], examples of reduplication for example, because of *garae* [because garae] be because of *garane* [because garane], and examples of different lexicons for example, the *bocah* [bocah] became *Arek* [arɛ?].*

Keywords: speech, speech acts, the Java language

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang bersifat arbitrer, bahasa juga merupakan alat penghubung yang berupa simbol tertentu yang telah disepakati sehingga terjadi interaksi yang saling merespon satu dengan yang lain. Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan kita sehari-hari, manusia selalu melakukan kegiatan setiap hari dan untuk memperlancar kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah keuntungan bersama. Fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, perasaan, atau informasi (Soeparno, 2002: 5). Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai media informasi. Salah satu jenis informasi adalah berita.

Jawa Pos Media Televisi (JTV) sejak tahun 2001 telah memberi acuan untuk televisi lokal di Indonesia. JTV menjadi kiblat sekaligus *trendsetter* TV lokal tanah air. *Tagline* stasiun televisi Jawa Pos Media adalah “*Satus Persen Jawa Timur*”. Visi lahirnya JTV didasarkan pada gagasan inovatif untuk menjadikan lembaga penyiaran swasta Jawa Timur yang berbasis lokal, dan turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bersikap independen, objektif dan jujur.

Misi JTV adalah membangun kekuatan memberikan hiburan dan informasi dalam tiga bahasa sesuai potensi lokalnya, yaitu Surabaya (Suroboyoan), Madura (*Madhureh*), dan Mataraman (Kulonon). Selain itu juga menjadi partner bagi masyarakat dan pemerintah dalam ikut menyukseskan program-program pembangunan, memberikan nilai tambah bagi potensi peningkatan pendapatan daerah dan ekonomi Jawa Timur.

Penelitian ini membahas ciri-ciri dan perbedaan bahasa Jawa yang terdapat pada acara Pojok Kampung JTV dilihat dari aspek fonologi, morfologi, dan semantik. Bahasa Jawa dialek Surabaya penggunaannya berada pada daerah sekitar Surabaya. Bahasa Jawa dialek Surabaya lebih cenderung berbeda dari bahasa Jawa baku. Aspek-aspek yang membedakan yaitu pada aspek fonologis, aspek morfologis, dan aspek semantik. Aspek-aspek bahasa tersebut menjadi teori untuk melakukan penelitian tentang ciri-ciri bahasa Jawa Surabaya pada acara Pojok Kampung JTV.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ciri-ciri dan perbedaan bahasa Jawa yang terdapat pada acara Pojok Kampung JTV dilihat dari aspek fonologi, morfologi, dan semantik. Dengan mengetahui ciri-ciri dan perbedaan bahasa Jawa yang

terdapat pada acara Pojok Kampung JTV, akan memberikan manfaat bagi pembaca dan guru sebagai teori singkatan.

Penyediaan data menggunakan dilakukan dua cara yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan metode cakap adalah metode yang dilakukan dengan berdialog (Sudaryanto,1993:132). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, yaitu menyimak tuturan pembaca berita pojok kampung JTV yang berupa ujaran. Teknik lanjutan dibagi menjadi dua, yaitu teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Simak libat cakap adalah teknik yang mengharuskan peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, sedangkan simak bebas libat cakap adalah peneliti tidak terlibat dalam pembicaraan dan tidak ikut serta dalam pembicaraan. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Teknik selanjutnya menggunakan teknik rekam. Teknik rekam adalah teknik yang dilakukan dengan cara

merekam tuturan penyiar Pojok Kampung JTV dengan menggunakan *handphone*.

Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode komparatif. Metode komparatif adalah cara kerja yang bersifat membandingkan suatu hal dengan hal yang lain, ini diperlukan untuk memberikan penjelasan dan penafsiran atau untuk menganalisis data. Data yang telah diseleksi dibandingkan antara yang terdapat di suatu tempat dengan yang terdapat di tempat lain untuk mengetahui perbedaannya (Soegianto dkk, 1986:8). Dalam penelitian ini yaitu membandingkan aspek fonologi, morfologi, dan leksikon bahasa Jawa Surabaya dengan aspek fonologi, morfologi, dan leksikon bahasa Jawa Baku.

Metode yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data yaitu metode formal. Metode tersebut menggunakan simbol-simbol dalam penelitian.

2. Landasan Teori

a. Bahasa

Bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mempunyai banyak fungsi, di antaranya ialah sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain (Keraf, 1980: 5).

b. Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa (A.Chaer, 1994: 102). Secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya dibedakan menjadi fonetik dan fonemik.

c. Bunyi

Menurut A. Chaer (1994), bunyi dibedakan menjadi dua, yaitu bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit menjadi getaran setelah itu dilalui arus udara yang dipompakan dari paru-paru. bunyi konsonan terjadi karena arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan ditempat-tempat tertentu. Sedangkan bunyi konsonan arus udara masih mendapat hambatan atau gangguan.

d. Morfologi

Menurut A. Chaer (1994), morfem yaitu satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna, jadi morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang morfem dan kombinasinya. morfem-morfem dalam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya.

e. Sintaksis

Menurut A. Chaer (1994), sintaksis adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan kata dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis itu, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

f. Semantik

Menurut de Saussure (dalam Pateda 2001), setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri atas dua komponen, yaitu komponen *signifikan* "yang mengartikan" dan komponen *signifie* "yang diartikan" yang wujudnya berupa pengertian atau konsep.

g. Variasi Bahasa

Menurut Kridalaksana (1985) variasi bahasa adalah ragam bahasa yang membedakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, walaupun bahasa tersebut merupakan satu bahasa.

3. Pembahasan

3.1 Ciri-Ciri Fonologi Bahasa Jawa Pojok Kampung JTV

Ciri-ciri fonologi dikaji sebagai berikut.

Ciri fonologi yang terdapat pada Pojok Kampung JTV dapat dilihat pada data berikut.

D8: Butuh *dhuwik* gawe omben-omben banyu londo, loro arek SMA

Bondowoso njambret tase pegawe negeri sipil pas numpak brompit.

[butUh *d^huwe?* gawe Omben-Ombenan ba]u lOndo loro are? sma bondOwOsO njambret tase pəgawe nəgəri sipil pas numpa? brompit]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D8 di atas terdapat kata *dhuwik* [d^huwe?] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *dhuwit* [d^huwIt] yang artinya “alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu” (KBJB: 2000). Dari kata *dhuwit* [d^huwIt] (BJB) menjadi *duwik* [duwe?] (BJPK) ada perubahan bunyi **i [I]** menjadi **i [e]** dan **t [t]** menjadi **k [ʔ]**. Berdasarkan analisis tersebut kata *duwit* (BJB) mengalami perubahan bunyi dan merupakan sebuah variasi fonologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu **i [I]** berubah menjadi **i [e]** dan **t [t]** berubah menjadi **k [ʔ]**.

Ciri fonologi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung JTV seperti data berikut.

D9: Lomba *batik* ndok kuto solo dimeloki teko arek-arek sd sampek sma. Arek-arek iku podo serius ngikuti lomba.

[lomba *bate?* ndO? kut^ho solo dimelo?i teko are? are? esde sampe? Esemə are? are? iku pOdo səriyus ngikuti lOmba]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D9 di atas terdapat kata batik [*bate?*] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *batik* [batI?] yang artinya “kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu” (KBJB: 2000). Dari kata *batik* [batI?] (BJB) menjadi *batik* [*bate?*] (BJPK) ada perubahan bunyi **i [I]** (BJB) menjadi bunyi **i [e]** (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *batik* (BJB) mengalami perubahan bunyi dan merupakan sebuah variasi fonologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu **i [I]** berubah menjadi **i [e]**.

Ciri fonologi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung JTV seperti data berikut.

D10: Sederek kedadean kemalingan iki wes ping telu. Kedadean iki nang kecamatan pedupok probolinggo, teko *asil* olah TKP kunci lawang mburi rusak kondisine, mejo kerjo morat-marit, mbarek siji laptop sing lagek tuku seminggu iki ambblas.

[səd^herε? kədadeyan kəmaliŋan iki wes pŋ təlu. kədadeyan iki naŋ kəcamatan pədupo? probolingo təkO *asel* Olah tekape kunci lawan mburi rusa? kond^hisine mejO kerjO morat marit mbarε? Siji laptop sŋ lage? Tuku səmīngu iki ambblas]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D10 di atas terdapat kata *asil* [asel] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *asil* [asII] yang artinya “sesuatu yang diadakan dibuat, dijadikan oleh usaha” (KBJB: 2000). Dari kata *asil* [asII] (BJB) menjadi *asil* [asel] (BJPK) ada perubahan bunyi **i** [**II**] menjadi bunyi **i** [**e**]. Berdasarkan analisis tersebut, kata *asil* (BJB) mengalami perubahan bunyi dan merupakan sebuah variasi fonologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu **i** [**II**] berubah menjadi **i** [**e**].

Ciri fonologi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung JTV seperti data berikut.

D22: Gara-gara ilok-ilokan karo kancane, salah siji arek sekolah SD dibanting gurune sampek arek iku gegere loro, balung pundake mengsle mbarek pipine abuh mbarek *sikile* catu. Bapake gak terimo anake dibanting gurune, wong tuwone langsung ngelapor pulisi.

[gara gara ilo? ilo?an karo kancane salah siji are?

sekOlah esde dibanting gurune sampe? Are? iku *sekele* catu bapake ga? terimo ana?e dibanting gurune wong tuwone langsung ngelapor pulisi]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D22 di atas terdapat kata *sikile* [sekele] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *Sikile* [sikIle] yang artinya “anggota badan yg menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah” (KBJB: 2000). Dari kata *Sikile* [sikIle] (BJB) menjadi *sikile* [sekele] (BJPK) ada perubahan bunyi **i** [**i**] menjadi bunyi **i** [**e**] dan bunyi **i** [**II**] menjadi bunyi **i** [**e**]. Berdasarkan analisis tersebut kata *Sikile* (BJB) mengalami perubahan bunyi dan merupakan sebuah variasi fonologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu **i** [**i**] berubah menjadi **i** [**e**] dan **i** [**II**] berubah menjadi **i** [**e**].

Ciri fonologi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung JTV seperti data berikut.

D12: Tim Buser Polres Malang kuto nyekel maling brompit *nang* daerah polane, pelaku nyolong brompitem koncone dewe corone nggandakno konci brompitem koncone dewe.

[tIm busər pOlres malang kut^ho ŋəkəl malŋ bromplt

naŋ d^haerah malaŋ pOlane
ŋOlone brompite kOncOne
d^hewe cOrOne ngand^ha?nO
kOnci brompite kOncOne
d^hewe]

(Pojok Kampung JTV
2013)

Pada data D12 di atas terdapat kata *nang* [naŋ] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *neng* [neŋ] yang artinya “kata depan untuk menandai tempat” (KBJB: 2000). Dari kata *neng* [neŋ] (BJB) menjadi *nang* [naŋ] (BJPK) ada perubahan bunyi *e* [e] menjadi bunyi *a* [a]. Berdasarkan analisis tersebut kata *neng* (BJB) mengalami perubahan bunyi dan merupakan sebuah variasi fonologi pada bahasa Pojok Kampung yaitu *e* [e] berubah menjadi *a* [a].

Ciri fonologi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung JTV seperti data berikut.

D12: Tim Buser polres Malang kuto nyekel maling brompit nang daerah polane, pelaku nyolong brompitekonecane dewe corone *nggandakno* kunci brompite koncone dewe. Walah ning-ning kok yo wani-wanine nyolong brompite konco dewe loh.

[tɪm busər pOlres malaŋ
kut^hO ɲəkəl mallŋ brOmpIt
naŋ daerah pOlane, pəlaku
ŋOlOŋ brOmpIte kOncOne
dewe cOrOne *nganda?nO*

kunci brOmpite kOncOne
dewe. Walah nŋ-nŋ kO?
wani-wanine ŋOlOŋ
brOmpite kOncO dewe loh]
(Pojok Kampung JTV
2013)

Pada data D12 di atas terdapat kata *nggandakno* [ŋganda?nO] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *nggandakne* [ŋganda?ne] yang artinya “melipatkan beberapa kali; memperbanyak” (KBJB: 2000). Dari kata *nggandakne* [ŋganda?ne] (BJB) menjadi *nggandakno* [ŋganda?nO] (BJPK) ada perubahan bunyi *e* [e] menjadi bunyi *o* [O]. Berdasarkan analisis tersebut kata *nggandakne* (BJB) mengalami perubahan bunyi dan merupakan sebuah variasi fonologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *e* [e] berubah menjadi *o* [O].

Berdasarkan paparan analisis di atas, ciri fonologi BJ. PKJTV meliputi perubahan bunyi *i* [i] ~ *i* [e], *t* [t] ~ *k* [ʔ], *i* [i] ~ *i* [e], *e* [e] ~ *a* [a], dan *e* [e] ~ *o* [O]. Berikut tabel perubahan bunyi yang terdapat pada BJPK.

3.2 Ciri-Ciri Morfologi Bahasa Jawa Pojok Kampung JTV

Ciri-ciri morfologi yang dianalisis pada penelitian ini adalah proses morfemis pada bahasa Jawa Pojok Kampung JTV. Proses morfemis tersebut meliputi afiksasi dan reduplikasi. Ciri tersebut diperoleh dengan cara

membandingkan dengan bahasa Jawa Baku yang didasarkan pada kamus bahasa Jawa Baku. Perbedaan afiksasi dan reduplikasi dari kedua bahasa Jawa tersebut yang merupakan cirri morfologi bahasa Jawa pada Pojok Kampung JTV yang merupakan variasi dari bahasa Jawa Baku. Berikut analisis ciri afiksasi bahasa Jawa Pojok Kampung JTV.

A. Ciri-Ciri Afiksasi Bahasa Jawa Pojok Kampung JTV

Ciri-ciri afiksasi yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D3: Gak kepengen *ngerepotno*, sak durunge Ahmad Muzaki sing dadi sekertaris DPC PKNU Bangkalan iki jadi korban bacok nang lengen tengene. sak wise mimpin demo nolak bupati Bangkalan sing kepilih. Muzaki dibacok nang tengah dalam ambek wong sing goncengan brompit pas moleh nang omahe. Keluargane *ngarepno* pelaku ndang dicekel.

[ga? kəpənən ŋərəpotnO
sa?durUŋe ahmad muzaki
sɪŋ dʰadi səkərtarise depece
baŋkalan iki jadi korban
baco? naŋ ləŋən tənəne sa?
wise mimpɪn demo nola?
Bupati sɪŋ kəpɪlɪh muzaki
dibaco? naŋ tənəh dʰalan
ambe? woŋ sɪŋ gɔncənən
brompit pas moleh naŋ
omahe kəluwargane

ngarepno pelaku ndang
dicekel]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D3 di atas terdapat kata *ngerepotno* [ŋərəpotnO] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *ngerepotake* [ŋərəpotake] yang artinya “menjadikan repot” (KBJB: 2000). Dari kata *ngerepotake* [ŋərəpotake] (BJB) menjadi *ngerepotno* [ŋərəpotnO] (BJPK) ada perubahan afiksasi konfiks {n-/-ake} (BJB) menjadi konfiks {n-/-no} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata **takrepotane** (BJB) mengalami perubahan afiksasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu {n-/-ake} berubah menjadi {n-/-no}. Ciri afiksasi lainnya terdapat pada kata *ngarepno* [ŋarepno] yang dalam bahasa Jawa Baku adalah *ngarepake* [ŋarepake] yang artinya “mengharapkan” (KBJB: 2000). Dari kata *ngarepake* [ŋarepake] (BJB) menjadi *ngarepno* [ŋarepno] (BJPK) ada perubahan afiksasi konfiks {n-/-ake} (BJB) menjadi konfiks {n-/-no} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *ngarepake* (BJB) mengalami perubahan afiksasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu {n-/-ake} berubah menjadi {n-/-no}.

Ciri-ciri afiksasi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D4: Sederek, salah sijine staf marketing bank mandiri Sidoarjo dicekel warga polae dibedek *ngelakoni* kelakuan gak nggenah yaiku ngerempon susune arek wedhok SD pelaku sempet diseprook mbarek ibue korban pas anake mbengok-mbengok, lah slamete pelaku gak dikroyok warga sing onok nang tempat kedhadean. Gawe nanggung kelakuane pelaku *diamano* nang Polsek kutho Sidoarjo. [sədere? Salah sijine staf marətiŋ baŋ mandiri sidowarjo dicəkəl warga polæ dibed^e? *ŋelakoni* kəlakuwan ga?ŋgənah yaiku ŋərəmpon susune are? wəd^o? εsde pəlaku səmpət diseprook mbare? ibue korban pas ana?e mbəŋo? mbəŋo? lah slaməte pəlaku ga? dikəroyO? Warga sŋ OnO? naŋ təmpat kədadəyan gawe nangun kəlakuwane pelaku *diamanO* naŋ polsek kut^o sidOwarjo] (Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D4 di atas terdapat kata *ngelakoni* [ŋelakoni] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *ngelakonake* [ŋəlakonake] yang artinya “dilakukan” (KBJB: 2000). Dari kata *ngelakonake* [ŋəlakonake] (BJB) menjadi *ngelakoni* [ŋelakoni] (BJPK) ada perubahan

afiksasi konfiks {**n/-ake**} (BJB) menjadi konfiks {**n/-i**} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *ngelakonake* (BJB) mengalami perubahan afiksasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu {**n/-ake**} berubah menjadi {**n/-i**}. Ciri afiksasi lainnya terdapat pada kata *diamano* [diamanO] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *diamanake* [diamanake] yang artinya “dilakukan supaya aman” (KBJB: 2000). Dari kata *diamanake* [diamanake] (BJB) menjadi *diamano* [diamanO] (BJPK) ada perubahan afiksasi konfiks {**di/-ake**} (BJB) menjadi konfiks {**di/-no**} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *diamanake* (BJB) mengalami perubahan afiksasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu {**di/-ake**} berubah menjadi {**di/-no**}.

Ciri-ciri afiksasi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D12: Tim Buser Polres Malang kuto nyekel maling brompit nang daerah polane, pelaku nyolong brompitem koncone dewe carane nggandakno kunci brompitem *koncone* dewe.

[tɪm busər polres malan kut^o ŋəkəl malŋ brompɪt naŋ daerah malan pOlane ŋOlon brompitem *koncone* dewe corOne ŋganda?nO

kOnci brompите koncone
dewe]
(Pojok Kampung JTV
2013)

Pada data D12 di atas terdapat kata *koncone* [koncone] yang dalam bahasa Jawa Baku tersebut adalah *koncoe* [koncowe] yang artinya “temannya” (KBJB: 2000). Dari kata *koncoe* [koncowe] (BJB) menjadi *koncone* [koncone] (BJPK) ada perubahan afiksasi sufiks {-e} (BJB) menjadi sufiks {-ne} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *koncoe* (BJB) mengalami perubahan afiksasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu {-e} berubah menjadi {-ne}.

Ciri-ciri afiksasi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D13: Jare ketua DPRD
Suroboyo, hak interpelasi
iki arep *disampeknO* nang
badan musyawarah DPRD
Suroboyo.
[jare kətuwa depeərde
surobOyo ha? interpəlasi
iki arəp *disampe?nO* naŋ
badan musyawarah
depeərde surobOyo]

(Pojok Kampung JTV
2013)

Pada data D13 di atas terdapat kata *disampeknO* [disampe?nO] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *dsampekake* [disampe?ake] yang

artinya “disampaikan; diberitahukan” (KBJB: 2000). Dari kata *dsampekake* [disampe?ake] (BJB) menjadi *disampeknO* [disampe?nO] (BJPK) ada perubahan afiksasi konfiks {di/-ane} (BJB) menjadi konfiks {di/-no} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *dsampekake* (BJB) mengalami perubahan afiksasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu {di/-ake} berubah menjadi {di/-no}.

Ciri-ciri afiksasi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D11: Polisi nangkep pelaku nang
perbatasane Jember
Lumajang pas nawakno
montore nang pembeli sing
ape tuku, *polane* regone
murah pembeli ngeroso
curiga sing hargae sepuluh
yuto.

[polisi naŋkep pəlaku naŋ
pərbatasane jəmbər lumajaŋ
pas nawa?nO montOre naŋ
pəmbəli sɪŋ ape tuku
polane rəgone murah
pəmbəli ŋeroso curiga sɪŋ
hargæ səpulUh yutO]

(Pojok Kampung JTV
2013)

Pada data D11 di atas terdapat kata *polane* [polane] yang dalam bahasa Jawa Baku kalimat tersebut menggunakan kata hubung *polae* [polae] yang artinya

“karenanya” (KBJB: 2000). Dari kata *polae* [polae] (BJB) menjadi *polane* [polane] (BJPK) ada perubahan afiksasi sufiks {-e} (BJB) menjadi sufiks {-ne} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *polae* (BJB) mengalami perubahan afiksasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu {-e} berubah menjadi {-ne}.

Berdasarkan dari paparan analisis di atas, ciri afiksasi BJPK meliputi perubahan afiksasi konfiks {n-/ake} ~ {n-/no}, {n-/ake} ~ {n-/no}, {n-/ake} ~ {n-/i}, {di-/ake} ~ {di-/no}, dan sufiks {-e} ~ {-ne}.

B. Ciri-Ciri Reduplikasi Bahasa Jawa Pojok Kampung JTV

Ciri-ciri reduplikasi yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D4: pelaku sempet diseprook mbarek ibue korban pas anake *mbengok-mbengok*.

[pələku səmpət disəprook mbare? ibue korban pas ana?e əmbəŋO?-əmbəŋO?]
(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D4 di atas terdapat kata *mbengok-mbengok* [əmbəŋO?-əmbəŋO?] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *bengok-bengok* [bəŋO?-bəŋO?] yang artinya “teriak-teriak” (KBJB: 2000). Dari kata *bengok-bengok* [bəŋO?-bəŋO?] (BJB) menjadi *mbengok-mbengok*

[əmbəŋO?-əmbəŋO?] (BJPK) ada perubahan reduplikasi dengan prefiks {Ø} (BJB) menjadi reduplikasi dengan prefiks {m-} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *bengok-bengok* (BJB) mengalami perubahan reduplikasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu reduplikasi prefiks {Ø} berubah menjadi {m-}.

Ciri-ciri reduplikasi yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D5: Wong dalam Gresik geger *gara-garane* onok salah sijine wong lanang sing wes nduwe bojo matek nang kamar kos-kosane wong wedok pujaane. Sak durunge matek, korban sempet *mutah-mutah* deke sempet dipijeti mbarek gendaane.

[woŋ dalam grəsI? geger gara-garane onok salah sijine woŋ lanəŋ sIŋ wes nduwe bojo mate? naŋ kamar kos kosane woŋ wedo? pujaane sa? duruŋe mate? korban səmpət mutah mutah də?e səmpət dipijeti mbare? Gənda?ane]
(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D5 di atas terdapat kata *gara-garane* [gara garane] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *gara-garae* [gara garae] yang artinya “gara-garanya” (KBJB: 2000). Dari kata *gara-garae* [gara garae] (BJB) menjadi

gara-garane [gara garane] (BJPK) ada perubahan reduplikasi dengan sufiks {-e} (BJB) menjadi reduplikasi dengan sufiks {-ne} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *gara-garae* (BJB) mengalami perubahan reduplikasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu reduplikasi dengan sufiks {-e} berubah menjadi {-ne}. Ciri reduplikasi lainnya terdapat pada kata *mutah-mutah* [mutah-mutah] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *ngutah* [ŋutah] yang artinya “keluar kembali makanan atau minuman yang telah masuk ke dalam mulut atau perut berulang-ulang” (KBJB: 2000). Dari kata *nguntah* [ŋuntah] (BJB) menjadi *mutah-mutah* [mutah-mutah] (BJPK) ada perubahan reduplikasi tidak utuh (BJB) menjadi reduplikasi utuh (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *ngutah* (BJB) mengalami perubahan reduplikasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu reduplikasi tidak utuh berubah menjadi reduplikasi utuh.

Ciri-ciri reduplikasi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D8: Butuh duwek gawe *omben-ombenan* banyu londo loro arek SMA Bondowoso njambret tase pegawe negeri sipil pas numpak brompit.

[butUh duwe? gawe Omben-Ombenan ba]lu lOndo loro are? sma bondOwOsO njambret tase pəgawe nəgəri sipil pas numpa? brompit]

Pada data D8 di atas terdapat kata *omben-ombenan* [Omben-Ombenan] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *ombe-ombean* [Omben-Ombeyan] yang artinya “minum minuman keras” (KBJB: 2000). Dari kata *ombe-ombean* [Omben-Ombeyan] (BJB) menjadi *omben-ombenan* [Omben-Ombenan] (BJPK) ada perubahan reduplikasi dengan sufiks {-an} (BJB) menjadi reduplikasi dengan sufiks {-nan} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *ombe-ombean* (BJB) mengalami perubahan reduplikasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu reduplikasi dengan sufiks {-an} berubah menjadi {-nan}.

Ciri-ciri reduplikasi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D10: Sederek kedadean kemalingan iki wes ping telu. Kedadean iki nang kecamatan pedupok probolinggo teko asil olah TKP kunci lawang mburi rusak kondisine mejo kerjo *morat-marit* mbarek siji laptop sing lagek tuku seminggu iki ambblas.

[sədere? kedadean
kəmalingan iki wes pIn təlu
kədadeyan iki naŋ
kəcamatan pədupo?
probolingO təkO asII Olah
tekape kunci lawan mburi
rusa? kOndisine mejO
kerjO morat marit mbare?
Siji leptop sIn lage? Tuku
səmingu iki ambəlas]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D10 di atas terdapat kata *morat-marit* [mOrat marIt] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *korat-karit* [kOrat-karIt] yang artinya “berantakan; berserakan” (KBJB: 2000). Dari kata *korat-karit* [kOrat-karIt] (BJB) menjadi *morat-marit* [mOrat marIt] (BJPK) ada perubahan reduplikasi dengan perubahan bunyi [k] (BJB) menjadi reduplikasi dengan perubahan bunyi [m] (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *korat-karit* (BJB) mengalami perubahan reduplikasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu reduplikasi dengan perubahan bunyi k berubah menjadi m.

Ciri-ciri reduplikasi lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D12: Walah ning-ning kok yo
wani-wanine nyolong
brompitem konco dewe loh.

[walah nIn nIn ko? Yo wani
wanine ŋOlOn brompitem
konco dewe loh]

(Pojok Kampung JTV
2013)

Pada data D12 di atas terdapat kata *wani-wanine* [wani wanine] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *wani-wanie* [wani-waniye] yang artinya “berani-beraninya” (KBJB: 2000). Dari kata *wani-wanie* [wani-waniye] (BJB) menjadi *wani-wanine* [wani wanine] (BJPK) ada perubahan reduplikasi sufiks {-e} (BJB) menjadi reduplikasi sufiks {-ne} (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *wani-wanie* (BJB) mengalami perubahan reduplikasi dan merupakan sebuah variasi morfologi pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu reduplikasi sufiks {-e} berubah menjadi {-ne}.

Berdasarkan dari paparan analisis di atas, ciri reduplikasi BJ. PKJTV meliputi reduplikasi perubahan afiks, reduplikasi perubahan bunyi dan perubahan reduplikasi tidak utuh menjadi utuh. Reduplikasi perubahan afiks yaitu prefiks {Ø} ~ prefiks {m-}, sufiks {-e} ~ sufiks {-ne}, sufiks {-an} ~ {-nan}, reduplikasi perubahan bunyi meliputi perubahan bunyi [k] ~ [m].

3.3 Ciri-Ciri Semantik Bahasa Jawa Pojok Kampung JTV

Ciri-ciri semantik yang dianalisis pada penelitian ini adalah ciri leksikon pada bahasa

Jawa Pojok Kampung. Ciri tersebut didasarkan pada leksikon yang yang terdapat pada kamus bahasa Jawa Baku. Perbedaan leksikon dari kedua bahasa Jawa tersebut yang merupakan ciri leksikon bahasa Jawa pada Pojok Kampung JTV yang merupakan variasi dari bahasa Jawa Baku. Berikut analisis ciri leksikon pada bahasa Jawa Pojok Kampung.

Ciri-ciri leksikon yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D15: Nyetak naskah iku dikawal mbarek polisi *ambek* ape dikarantina.

[ŋeta? naskah iku dikawal mbare? pOlisi ambe? ape dikarantina]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D15 di atas terdapat kata *ambek* [ambe?] yang dalam bahasa Jawa baku kata tersebut adalah *karo* [karo] yang artinya “dengan” (KBJB: 2000). Dari kata *karo* [karo] (BJB) menjadi *ambek* [ambe?] (BJPK) ada perubahan leksikon *karo* (BJB) menjadi *ambek* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *karo* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *karo* berubah menjadi *ambek*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok

Kampung seperti pada data berikut.

D2: Lengene sing dadi korlap aksi demo sing nolak plantikane bupati Bangkalan kepilih, *sakuntoro* iku ketua DPC PKNU Bangkalan negesno supoyo polisi ndang ngungkap motif bacokan sing ngeneki pengakase DPC PKNU Bangkalan iku.

[ləŋəne sŋ dadi kOrlap demo sŋ nOla? plantI?ane bupati baŋkalan kəpilh sa? untOro iku kətuwa depece pekaenu baŋkalan nəgəsno supoyo pOlisi ndaŋ ŋuŋkap motif baco?an sŋ ŋəne?i pəŋakase depece pekaenu baŋkalan iku]

Pada data D2 di atas terdapat kata *sakuntoro* [sa?untoro] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *sakwise* [sa?wise] yang artinya “sesudah” (KBJB: 2000). Dari kata *sakwise* [sa?wise] (BJB) menjadi *sakuntoro* [sa?untoro] (BJPK) ada perubahan leksikon *sakwise* (BJB) menjadi *sakuntoro* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *sakwise* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *sakwise* berubah menjadi *sakuntoro*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D3: Muzaki dibacok nang tengah dalam ambek wong sing goncengan brompit *pas* moleh nang omahe.
 [muzaki dibaco? nan̩ tən̩əh dalam ambɛ? wən̩ sɪŋ goncɛŋan brompit pas moleh nan̩ Omahe]
 (Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D3 di atas terdapat kata *pas* [pas] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *wektu* [wɛktu] yang artinya “waktu” (KBJB: 2000). Dari kata *wektu* [wɛktu] (BJB) menjadi *pas* [pas] (BJPK) ada perubahan leksikon *wektu* (BJB) menjadi *pas* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *wektu* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *wektu* berubah menjadi *pas*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D4: pelaku sempet *disepro*k mbarek ibue korban pas anake mbengok-mbengok

[pɛlaku sɛmpɛt disɛpro? mbare? ibue kOrban pas anake mbɛŋO? mbɛŋO?]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D4 di atas terdapat kata *disepro*k [disɛprok]

yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *ditonyo* [ditoŋo] yang artinya “dipukul menggunakan tangan” (BJBK: 2000). Dari kata *ditonyo* [ditoŋo] (BJB) menjadi *disepro*k [disɛprok] (BJPK) ada perubahan leksikon *ditonyo* (BJB) menjadi *disepro*k (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *ditonyo* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *ditonyo* berubah menjadi *disepro*k.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D5: Sak durunge *mate*k, korban sempet mutah-mutah deke sempet dipijeti mbarek gendakane.

[sa? duruŋe mate? korban sɛmpɛt mutah mutah dɛ?e sɛmpɛt dipijeti mbare? Gɛnda?ane]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data D5 di atas terdapat kata *mate*k [mate?] yang dalam bahasa Jawa baku kata tersebut adalah *seda* [sedO] yang artinya “mati; meninggal dunia pada manusia” (KBJB: 2000). Dari kata *seda* [sedO] (BJB) menjadi *mate*k [mate?] (BJPK) ada perubahan leksikon *seda* (BJB) menjadi *mate*k (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata

seda (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *seda* berubah menjadi *matek*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D8: Butuh duwek gawe omben-ombenan banyu londo loro *arek* SMA Bondowoso njambret tase pegawe negeri sipil pas numpak brompit.

[butUh duwe? gawe
Omben-Ombenan ba]u
lOndo loro are? sma
bondOwOsO njambret tase
pəgawe nəgəri sipil pas
numpa? brompit]
(Pojok Kampung JTV
2013)

Pada data D8 di atas terdapat kata *arek* [arɛ?] yang dalam bahasa Jawa Baku adalah *bocah* [bocah] yang artinya “anak” (KBJB: 2000). Dari kata *bocah* [bocah] (BJB) menjadi *arek* [arɛ?] (BJPK) ada perubahan leksikon *bocah* (BJB) menjadi *arek* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *bocah* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *bocah* berubah menjadi *arek*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D9: Lomba batik *ndok* kuto solo dimeloki teko arek-arek SD sampe? SMA.

[lomba bate? ndo? Kuto
sOIO dimelo?i təkO are?
are? esde sampe? Esema]

(Pojok Kampung JTV
2013)

Pada data D9 di atas terdapat kata *ndok* [ndo?] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *nang* [nan] yang artinya “menunjukkan tempat di” (KBJB: 2000). Dari kata *nang* [nan] (BJB) menjadi *ndok* [ndo?] (BJPK) ada perubahan leksikon *nang* (BJB) menjadi *ndok* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *nang* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *nang* berubah menjadi *ndok*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D11: Loro ati perkoro diseneni mbarek juragane salah sijine sopir pribadi nekat maling *mbarek* gowo mlayu montor juragane sing nduwe kunci duplikat.

[lOrO ati pərkorO disəneni
mbare? juragane salah
sijine sOpIr pribadi nekat
malin mbare? gowo mlayu
montOr juragane sIn nduwe
kunci duplikat]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data di atas terdapat kata *mbarek* [mbare?] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *karo* [karo] yang artinya “dengan” (KBJB: 2000). Dari kata *karo* [karo] (BJB) menjadi *mbarek* [mbare?] (BJPK) ada perubahan leksikon *karo* (BJB) menjadi *mbarek* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *karo* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *karo* berubah menjadi *mbarek*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D12: Walah *ning-ning* kok yo wani-wanine nyolong brompите konco dewe loh.

[walah nIn nIn ko? Yo wani wanine nOlOn brompите konco dewe loh]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data di atas terdapat pada kata *ning* [nIn] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *mbak* [əmba?] yang artinya “kakak perempuan” (KBJB: 2000). Dari kata *mbak* [əmba?] (BJB) menjadi *ning* [nIn] (BJPK) ada perubahan leksikon *mbak* (BJB) menjadi *ning* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *mbak* (BJB)

mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *mbak* berubah menjadi *ning*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D15: Nyetak naskah iku dikawal mbarek polisi mbarek pengawas lan *ape* dikarantina.

[nIeta? naskah iku dikawal mbare? pOlisi mbare? pənawas lan ape dikarantina]

(Pojok Kampung JTV 2013)

Pada data di atas terdapat pada kata *ape* [ape] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *arep* [arəp] yang artinya “akan” (KBJB: 2000). Dari kata *arep* [arəp] (BJB) menjadi *ape* [ape] (BJPK) ada perubahan leksikon *arep* (BJB) menjadi *ning* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *arep* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *arep* berubah menjadi *ape*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D17: Alfian Zuhri Ahmad enem belas taun wong dalan kawi Kecamatan Kepanjen Kidul, kuto Blitar langsung *digelendeng* nang ruwang prikso Polsek Kepanjen Kidul. Alfian dicekel pulisi polae tegu mbobol omahe bulike dewe pas ditinggal lungo nang luwar kutho.

[alfiyan zuhri ahmad ənəm bəlas taUn woŋ dalan kawi kəcamatan kəpanjen kidU kutO blitar laŋsuŋ digəlendəŋ naŋ ruwaŋ prikso pOlsek kəpanjen kIdul alfiyan dicəkəl polisi polae tegu mbobol omahe bule?e dewe pas ditiŋgal luŋo naŋ luwar kuto]

(Pojok Kampung
JTV 2013)

Pada data di atas terdapat kata *diglendeng* [digəlendəŋ] yang dalam bahasa Jawa Baku kata tersebut adalah *digowo* [digOwo] “dibawa” (KBJB: 2000). Dari kata *digowo* [digOwo] (BJB) menjadi *diglendeng* [digəlendəŋ] (BJPK) ada perubahan leksikon *digowo* (BJB) menjadi *diglendeng* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *digowo* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu

digowo berubah menjadi *diglendeng*.

Ciri-ciri leksikon lainnya yang terdapat pada Pojok Kampung seperti pada data berikut.

D20: Alasan kepepet butuh duwik, PNS ndok Nganjuk tegu *mlokoto* konco kerjose seket yuto ripsis.

[alas an kəpəpet butUh duwe? Pɛɛnɛs ndo? ŋanjU? tegO mlokOtO kOncO kərjowe səkət yuto repes]

Pada data D2 di atas terdapat pada kata *mlokoto* [mlokOtO] “membohongi”. Kata tersebut sama artinya pada bahasa Jawa baku *ngapusi* [ŋapusi] “membohongi” (KBJB: 2000). Dari kata *ngapusi* [ŋapusi] (BJB) menjadi *mlokoto* [mlokOtO] (BJPK) ada perubahan leksikon *ngapusi* (BJB) menjadi *mlokoto* (BJPK). Berdasarkan analisis tersebut kata *ngapusi* (BJB) mengalami perubahan leksikon dan merupakan sebuah variasi semantik pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu *ngapusi* berubah menjadi *mlokoto*.

3.4 Perbedaan Tuturan Bahasa Jawa Pojok Kampung JTV Dengan Bahasa Jawa Baku

Bahasa Jawa Pojok Kampung atau lebih dikenal sebagai *bahasa Suroboyoan* adalah bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Bahasa Jawa tersebut berkembang dan

digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara struktural bahasa, bahasa Suroboyoan dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang lebih halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai krama) di kalangan masyarakat Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar. Perbedaan tuturan yang ditemukan pada bahasa Jawa Pojok Kampung yaitu perbedaan fonologi, morfologi, dan semantik. Perbedaan fonologi meliputi perubahan bunyi **i [I] ~ i [e]**, **t [t] ~ k [ʔ]**, **i [i] ~ i [e]**, **e [e] ~ a [a]**, dan **e [e] ~ o [O]**, sedangkan perbedaan morfologi meliputi perubahan afiksasi **{n-/-ane} ~ {n-/-no}**, **{n-/-ake} ~ {n-/-no}**, **{n-/-ake} ~ {n-/-i}**, **{di-/-ake} ~ {di-/-no}**, **{-e} ~ {-ne}**, **{di-/-ne} ~ {di-/-no}**, reduplikasi perubahan afiks yaitu prefiks **{Ø} ~ prefiks {m-}**, sufiks **{-e} ~ sufiks {-ne}**, sufiks **{-an} ~ {-nan}**, reduplikasi perubahan bunyi meliputi perubahan bunyi **[k] ~ [m]**, dan perbedaan semantik meliputi perbedaan leksikon bahasa Jawa Baku dengan Bahasa Jawa Pojok Kampung JTV.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ciri-ciri yang terdapat pada bahasa Jawa Baku dengan bahasa Jawa Pojok Kampung JTV yaitu perubahan bunyi vokal, perbedaan sufiks yang digunakan, reduplikasi, dan perbedaan leksikon bahasa Jawa Baku dengan bahasa Jawa Pojok kampung JTV. Contoh perubahan bunyi misalnya, *dhuwit* [d^huwIt] dengan *dhuwik* [d^huwe?], sedangkan contoh perbedaan sufiks misalnya, *takrepotane* [taʔrepotane] menjadi *ngerepotno* [ŋərəpotnO], contoh reduplikasi misalnya, *gara-garae* [gara garae] menjadi *gara-garane* [gara garane], dan contoh perbedaan leksikon misalnya, *bocah* [bocah] menjadi *arek* [areʔ], dan sejenisnya.

Sementara itu, perbedaan tuturan yang terdapat pada Pojok Kampung JTV yaitu perbedaan fonologi, morfologi, dan semantik. Perbedaan fonologi meliputi perubahan bunyi **i [I] ~ i [e]**, **t [t] ~ k [ʔ]**, **i [i] ~ i [e]**, **e [e] ~ a [a]**, dan **e [e] ~ o [O]**, sedangkan perbedaan morfologi meliputi perubahan afiksasi **{n-/-ake} ~ {n-/-no}**, **{n-/-ake} ~ {n-/-no}**, **{n-/-ake} ~ {n-/-i}**, **{di-/-ake} ~ {di-/-no}**, **{-e} ~ {-ne}**, **{di-/-ake} ~ {di-/-no}**, dan , reduplikasi perubahan afiks yaitu prefiks **{Ø} ~ prefiks {m-}**, sufiks **{-e} ~ sufiks {-ne}**, sufiks **{-an} ~ {-nan}**, reduplikasi perubahan

bunyi meliputi perubahan bunyi [k] ~ [m], dan perbedaan semantik meliputi perbedaan leksikon bahasa Jawa Baku dengan Bahasa Jawa Pojok Kampung JTV.

5. Saran

Penelitian ini membahas tentang ciri-ciri bahasa Jawa yang terdapat dalam acara Pojok Kampung JTV. Penelitian ini merupakan penelitian yang berkelanjutan, karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu dianalisis. Penulis menyarankan supaya dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami ciri-ciri pada Bahasa Jawa agar dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna.

6. Daftar Pustaka

Chaer, A. 1994. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik*:

Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pateda, Mansur. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Suwaji. 2000. *Kamus Bahasa Jawa Baku*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.